

PEMBINAAN APRESIASI SASTRA (FOLKLOR) DALAM RANGKA PENGUATAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA KALIRAHAYU DAN DESA TAWANGSARI, KECAMATAN LOSARI, KABUPATEN CIREBON

Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna dan Taufik Ampera

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: asri.s.afsari@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan minat apresiasi sastra bagi siswa sekolah dasar, menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap kekayaan khazanah cerita rakyat setempat, meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita, dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat. Kegiatan ini meliputi penyuluhan dan apresiasi sastra. Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat sasaran diberi materi mengenai pengetahuan sastra, pentingnya apresiasi sastra dalam rangka penguatan karakter bangsa bagi siswa SD. Adapun apresiasi sastra sebagai tahap evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan lomba bercerita tingkat SD. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berdasarkan pendekatan kelompok, ceramah, dan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian materi terkait pentingnya penguatan karakter bangsa bagi siswa menambah wawasan kepada guru-guru SDN Paningkiran dan Panjalin Kidul. Pada tahap evaluasi apresiasi sastra, para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan lomba bercerita.

Kata kunci: *apresiasi sastra; karakter bangsa; siswa SD; penyuluhan; lomba bercerita*

ABSTRACT. *The event aims at stimulating literary appreciation for elementary students, students' pride toward the local folklore richness, improving students' skill in storytelling and developing the values of national characters conveyed in the folklore. The event includes literary counseling and appreciation. Through this counseling event, the target community is given materials regarding literary knowledge and the importance of literary appreciation in strengthening national character for elementary students. The literary appreciation in this event is an evaluation phase conducted through a storytelling competition at the level of elementary school. The method used in the event is based on the approaches of community, lecture, and discussion. The result of the event shows that the materials given regarding the importance of strengthening the national character for elementary students improve the knowledge of Paningkiran and Panjain Kidul Elementary Schools' teachers. In the evaluation phase of literary appreciation, the students are quite enthusiastic following the storytelling competition.*

Keywords: *Literary appreciation; national character; elementary students; counseling; storytelling competition*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dirinya (Pasal I, UU no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Berdasarkan pengertian pendidikan menurut pasal I tersebut dapat terlihat bahwa keterampilan seni memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pada tahun 2010 pendidikan karakter mulai dicanangkan oleh Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Suyanto (dalam Pantu dan Luneto, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter lebih berkaitan dengan pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong atau kerja sama, baik dan rendah hati.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sepanjang hayat hidup manusia. Hal tersebut dikatakan

penting karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang andal dan bermartabat. Pendidikan juga turut menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Djohar, 2003). Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, terlebih lagi pada era global sekarang ini, sudah sepatutnya segenap potensi bangsa turut serta berupaya membarui dan meningkatkan kualitas pendidikan (Rasyid, 2024).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang sangat pesat dan cepat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan baik moral maupun sosial dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Aini, 2024). Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, di satu sisi lagi berdampak negatif. Dampak positif dapat kita rasakan dalam hal kemudahan mendapatkan berbagai informasi melalui kehadiran dunia maya. Begitu pula dampak negatifnya sekaligus dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui perubahan tata nilai dan norma yang terjadi pada masyarakat. Kondisi ini terjadi seiring dengan meningkatnya

berbagai perilaku yang sangat merugikan baik bagi individunya sendiri maupun bagi masyarakat bahkan bagi bangsa.

Bangsa Indonesia yang terkenal memiliki peradaban tinggi dan budaya luhur seakan tidak tampak lagi karena kenyataan ini. Oleh karena itu, pemerintah secara serius mulai melaksanakan pembangunan karakter bangsa. Paling tidak, hal ini terlihat dari tema peringatan hari besar nasional tahun ini, seperti Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional, yang mengusung tema karakter di dalamnya. Semua sepakat bahwa bangsa Indonesia dewasa ini sedang menghadapi tantangan global dan internal. Dengan demikian, sudah selayaknya bangsa ini memperkuat jati diri, identitas, dan karakternya. Terlebih lagi menyikapi perkembangan yang aktual berkaitan dengan tindakan destruktif, anarkistis, dan radikal yang terjadi akhir-akhir ini, sebagaimana disampaikan Menteri Pendidikan Nasional pada sambutan Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar.

Sebagaimana kita ketahui bersama, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (daring) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial.

Orang yang berkarakter, sebagaimana dijelaskan Kemendiknas (2011), memiliki kesadaran untuk berbuat baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional. Karakter dasar memiliki pemahaman cinta kepada Allah dan ciptaannya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan, dan kepemimpinan; baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lebih lanjut Kemendiknas mengembangkannya secara psikologis dan sosio kultural. Pendidikan

karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik yang menyangkut kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur terjadi melalui proses psikososial yang berjalan secara holistik dan koheren serta saling berkaitan dan saling melengkapi antara komponen olah hati (*spiritual and emotional development*): jujur, bertanggung jawab; olah pikir (*intellectual development*): cerdas; olah raga dan kinesik (*physical and kinesthetic development*): bersih dan sehat; olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*): peduli, kreatif.

Pendidikan karakter di Indonesia menyangkut pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Berbicara budaya tentu tidak bisa melepaskan dari bahasa. Bahasa menjadi unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" sudah dipahami bersama. Melalui bahasa pula kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, karakter seseorang akan tampak pula dari perilaku berbahasanya, sebagaimana ditegaskan oleh Effendi (2009) bahwa cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu biasa teratur, bahasa yang digunakannya pun biasanya teratur pula. Oleh karena itu pula, bahasa menjadi unsur salah satu pembangun karakter bangsa.

Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari leluhur mengajari kita akan pentingnya kasih sayang. Karakter tersebut menjadi salah satu nilai luhur bangsa ini. Contoh berikut memperlihatkan hal tersebut. Melalui data kebahasaan, kita dapat memaknai unsur yang membentuk kata bilangan *sebelas* (*se-* dan *belas*). Dalam bahasa daerah, seperti bahasa Bali, Jawa, dan Sunda dikenal pula bilangan ini: *solas* (Bali), *sewelas* (Jawa), dan *sawelas/sabelas* (Sunda). Penyebutan bilangan ini berkaitan dengan karakter budaya masyarakat pemiliknya sebagai wujud sayang (*belas kasih*) kepada sesama (pedagang kepada pembeli). Bahkan, bagi sebagian masyarakat Indonesia, misalnya masyarakat Sunda, cinta kasih menjadi dasar filosofi kehidupannya, "*kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh*" ('harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama') (Garna, 2008).

Penanaman nilai karakter lain, misalnya bergaya hidup sehat, diwujudkan melalui kegiatan bertegur sapa dengan ekspresi "Apa kabar?". Ekspresi tersebut

tentu saja menggambarkan bagaimana kesehatan menjadi bagian yang paling utama dalam menjalani kehidupan ini sehingga ketika mendengar orang bersin pun kita segera mendoakan kesehatan yang bersangkutan melalui ekspresi ”*hurip waras* (Sunda), *rip waras* (Bali) ’hidup sehat’ ”. Kata *baik* dalam arti sehat secara luas dikenal pula oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Kata *mae* di Lewolema bermakna ’baik, tidak sakit, tidak mengalami gangguan’ yang mengacu pada sehat secara fisik dan mental (Istiyani, 2004: 57—64). Masyarakat Sunda menempatkan kesehatan menjadi karakter utama (*cageur* ’sehat’, *bageur* ’baik’, *bener* ’teguh’, *pinter* ’pandai’, *teger* ’tegar’, *pangger* ’kokoh’, *wanter* ’berani’, *singer* ’cekatan’, *cangker* ’gagah, kuat’).

Nilai-nilai karakter bangsa seperti kekayaan budi pekerti terkandung pula dalam isi dongeng (cerita rakyat). cerita rakyat memegang peranan penting sebab cerita rakyat merupakan sumber lisan yang banyak menyimpan khazanah budaya daerah. Pengajaran cerita rakyat di sekolah yang disampaikan melalui bahasa lokal (bahasa Sunda) dapat membentuk karakter siswa didik.

Desa Paningkiran dan Panjalin Kidul adalah dua dari lima belas desa yang berada di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka. Luas wilayah Desa Paningkiran 57,50 Ha, meliputi permukiman 27,40 Ha, persawahan 16,00 Ha, kuburan 1,00 Ha, perkantoran 0,50 Ha, dan luas prasana umum lainnya 12,60 Ha. Secara administratif batas wilayah Desa Paningkiran di sebelah utara berbatasan dengan Desa Panjalin Kidul, Desa Parapatan, dan Kecamatan Ciwaringin, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sepat, Desa Walahan, dan Kecamatan leuwimunding, sebelah timur berbatasan dengan Desa Parapatan dan Kecamatan Gempol (kabupaten Cirebon), dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banjaran, Desa Gelok Mulya, dan Kecamatan Palasah.

Potensi Desa Paningkiran dan Panjalin Kidul secara umum sudah berjalan dengan baik. Begitu pula dalam hal pendidikan. Desa Paningkiran awalnya memiliki tiga buah SD yakni SDN Paningkiran 1, SDN Paningkiran 2, dan SDN Paningkiran 3. Namun SDN Paningkiran 1 dan 2 kemudian digabung sehingga di Paningkiran sekarang hanya ada dua SD yakni SDN Paningkiran 1 dan SDN Paningkiran 3. Adapun Desa Panjalin Kidul memiliki tiga buah sekolah dasar yakni SDN Panjalin Kidul 1, SDN Panjalin Kidul 2, dan SDN Panjalin Kidul 3.

Berdasarkan hasil survey awal tim pengabdian ke sekolah dasar yang berada di Desa Paningkiran dan Panjalin Kidul, kegiatan belajar mengajar baik di SD yang berada Paningkiran maupun di SD Panjalin Kidul umumnya sudah berjalan dengan baik.

Namun, dalam hal pengetahuan sastra dan apresiasi sastra di sekolah-sekolah dasar tersebut masih terdapat kekurangan, terutama dalam hal bercerita (mendongeng) asal-usul nama tempat yang berada di kedua desa tersebut. Seperti kita ketahui bersama, kegiatan bersastra dapat membangun perkembangan otak kanan siswa yang selama ini sering dianggap tidak terlalu penting. Padahal perkembangan otak kanan sangat penting bagi pengembangan *softskill* siswa. Kegiatan bersastra pun dapat menghilangkan rasa jemu dan meningkatkan rasa bahagia di kalangan siswa karena mereka mendapat ruang untuk berekspresi (Imran, 2023). Di samping itu, kegiatan apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa. Mengingat di wilayah kabupaten Majalengka akan dibangun bandara Internasional Kertajati. Pembangunan bandara internasional ini tentu membawa dampak pada berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Karena itu para generasi muda perlu dibekali nilai-nilai kearifan lokal. Salah satunya melalui kegiatan bercerita (mendongeng) asal-usul nama tempat yang berada di Desa Paningkiran dan Panjalin Kidul.

METODE

Sehubungan dengan masyarakat sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru dan siswa SD maka pada pelaksanaannya digunakan beberapa metode kelompok. Metode pendekatan kelompok yang dilakukan adalah ceramah dan diskusi, demonstrasi, temu karya, dan perlombaan. Adapun berdasarkan teknik komunikasi, metode yang digunakan adalah metode penyuluhan langsung. Artinya para petugas penyuluhan, langsung bertatap muka dengan sasaran.

Teknik penyuluhan yang digunakan adalah teknik komunikasi informatif dan teknik komunikasi persuasif. Teknik komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan yang sifatnya ”memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Karena sifatnya yang informatif, maka arus penyuluhan yang terjadi adalah searah (*one way communication*). Teknik komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi antarpersonal. Pada teknik ini komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk memengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator. (Kenneth E. Andersen dalam Efendi (1986).

Langkah-langkah yang telah telah ditempuh dalam kegiatan pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1). Pada tahap persiapan, tim pelaksana mempersiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana melakukan survey awal ke dua desa yang menjadi lokasi kegiatan. Ke dua Desa tersebut adalah Paningkiran dan Panjalin Kidul, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka. Selanjutnya tim pengabdian melakukan rapat koordinasi dengan pihak penyelenggara tempat kegiatan penyuluhan akan diselenggarakan.
- 2). Pada tahap penyediaan tempat, tim pelaksana memeriksa kelayakan tempat yang akan digunakan untuk penyuluhan. Sasaran pada kegiatan ini adalah para guru SD dan siswa SD di Desa Panjalin Kidul dan Paningkiran, Kecamatan Sumberjaya, Majalengka. Setelah dilakukan survey ke tiga sekolah dasar yang ada di Desa Panjalin Kidul dan dua sekolah dasar di Desa Paningkiran, Kecamatan Sumberjaya, dan pihak sasaran juga mengajukan tempat kepada tim pelaksana, maka terpilihlah SDN Panjalin Kidul 2 sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Pihak sasaran menyiapkan sarana penunjang, berupa meja, kursi, audio, papan tulis, dan alat tulis, sedangkan tim pengabdian membawa *infocus* yang tidak dapat disediakan oleh pihak sasaran.
- 3). Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana bertindak sebagai penyuluh langsung terjun di dalam kelas, memberikan penyuluhan mengenai bagaimana pentingnya *Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa bagi Siswa Sekolah Dasar* kepada para guru. Penyuluhan ini perlu dilakukan mengingat ke depan di Kabupaten Majalengka akan berdiri bandar internasional Kertajati. Kehadiran bandara internasional ini tentu akan memberikan dampak di berbagai bidang kehidupan masyarakat Kabupaten Majalengka tidak terkecuali di bidang pendidikan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya penguatan karakter bangsa bagi siswa SD supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing. Siswa sekolah dasar merupakan generasi potensial yang perlu dibekali dengan berbagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang baik serta perlu diarahkan untuk berkreativitas. Siswa tersebut adalah siswa kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar.
- 4). Pada tahap evaluasi kegiatan, tim pelaksana mengadakan lomba bercerita. Lomba ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman melalui apresiasi sastra. Kegiatan lomba berlangsung

di Aula Balai Desa Panjalin Kidul. Kegiatan pengabdian berupa lomba bercerita pada akhirnya diharapkan dapat mengembangkan sisi kreatif dan meningkatkan keterampilan bercerita (mendongeng) para siswa SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Paningkiran dan Panjalin Kidul, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka ini telah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penjajagan (survey), pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dapat berjalan dengan baik. Tahap survey dilakukan untuk menentukan lokasi pelaksanaan penyuluhan. Tahap pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah berupa pemaparan materi ruang lingkup pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra, hubungan bahasa, sastra, dan seni, apresiasi sastra dan penguatan karakter, pembinaan keterampilan menulis karya sastra bagi anak, dan teknik bercerita. Tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan lomba bercerita (mendongeng) yang diikuti oleh para siswa di SD Paningkiran dan Panjalin Kidul.

Kegiatan penyuluhan dilakukan sebanyak dua kali. Penyuluhan pertama ditujukan kepada para guru SD. Materi yang disampaikan terkait dengan pengetahuan sastra, pentingnya apresiasi sastra dalam rangka penguatan karakter bangsa bagi siswa SD. Adapun penyuluhan kedua ditujukan kepada siswa-siswa SD kelas 3,4 dan 5 berupa pembinaan menulis karya sastra untuk anak dan kemampuan menerapkan teknik bercerita. Pada kegiatan penyuluhan ini narasumber mengadakan sesi tanya jawab. Hal ini penting dilakukan agar seluruh peserta dapat memahami materi yang telah dipaparkan. Cara ini akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat langsung dalam memberikan tanggapan terhadap uraian yang telah disampaikan. Dengan menggunakan teknik ini, kegiatan penyuluhan akan menjadi lebih berkesan dan berhasil.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan berupa apresiasi sastra. Sastra dipahami sebagai karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorsinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Ragam sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa, dan drama (Juhara, 2008). Lebih jauh Juhara menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu keindahan, kejujuran, dan kebenaran. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu, kurang

baik. Berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan berupa apresiasi sastra langsung yakni kegiatan lomba bercerita (mendongeng).

Kegiatan lomba bercerita (mendongeng) bertempat di Aula Balai Desa Panjalin Kidul, diikuti, baik oleh siswa SD Paningkiran maupun SD Panjalin Kidul. Para peserta adalah siswa kelas 3, 4, dan 5. Mereka datang ke tempat lomba bersama guru pendamping. Mereka membawakan cerita asal-usul nama-nama tempat yang berada di daerah Majalengka dengan durasi lima sampai tujuh menit. Kegiatan lomba ini berlangsung satu hari. Juri dalam lomba ini berjumlah tiga orang, yakni satu orang guru SMP Panjalin Kidul, satu anggota pengabdian, dan satu orang mahasiswa KKN. Acara lomba ini diawali dengan sambutan dari perwakilan aparat Desa Panjalin Kidul dan perwakilan Kecamatan Sumberjaya. Berikutnya sambutan dan pembukaan secara resmi kegiatan lomba bercerita oleh ketua tim pengabdian.

Kegiatan lomba bercerita (mendongeng) berlangsung ramai karena banyak siswa SDN Panjalin Kidul dan SDN Paningkiran yang ikut menyaksikan perlombaan ini hingga acara selesai. Juara pertama lomba bercerita diraih oleh Fahmi Faturohman dari SDN Panjalin Kidul 2 untuk kategori putra dan Shern Annisa Prayoga dari SDN Panjalin Kidul 2 untuk kategori putri, Juara 2 diraih oleh Aldi Nurohman dari SDN Panjalin Kidul 3 untuk kategori putra dan Tiara Gianti dari SDN Paningkiran 1 untuk kategori putri. Juara 3 diraih oleh Muhammad Zidan dari SDN Panjalin Kidul 2 untuk kategori putra dan Intan Nurul Hamidah dari SDN Paningkiran 1 untuk kategori putri. Adapun juara harapan putra diraih oleh Fawwaz Naihah Adzar dari SDN Paningkiran 1 untuk kategori putra dan Laura Lubnaya Nabilah dari SDN Paningkiran 1 untuk kategori putri. Juara 1-3 putra dan putri memperoleh trofi, sertifikat, hadiah sedangkan juara harapan memperoleh sertifikat dan hadiah. Kegiatan ini ditutup dengan momen foto bersama antara tim pengabdian dengan para pemenang lomba, para guru pendamping, dan aparat desa.

Kegiatan pengabdian, baik berupa kegiatan penyuluhan maupun apresiasi sastra yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dapat dikatakan cukup sukses. Hal tersebut terlihat dari antusias masyarakat sasaran yang begitu besar terhadap program kegiatan ini. Sasaran merasa tertarik dan lebih memahami maksud dari penyuluhan. Indikasi dari keberhasilan ini adalah timbulnya keinginan dari masyarakat sasaran untuk meneruskan informasi yang mereka peroleh kepada kepala guru-guru yang lain dan siswa-siswa lainnya yang tidak menghadiri acara ini.



Gambar 1. Kegiatan Lomba Bercerita

Adapun materi yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi sastra dalam rangka penguatan karakter bangsa bagi siswa SD di Desa Paningkiran dan Desa Panjalin Kulon, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka yang diberikan kepada sasaran ternyata memberikan wawasan tambahan bagi masyarakat sasaran. Materi tersebut membuat mereka semakin termotivasi untuk memberikan pengajaran teknik mendongeng dengan metode belajar yang inovatif dan menyenangkan kepada para siswanya. Selain itu, masyarakat sasaran pun semakin memahami pentingnya pembinaan karakter bangsa kepada para siswa.

Begitu pun para siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan apresiasi sastra berupa lomba bercerita (mendongeng). Meskipun satu peserta dari SD Paningkiran menyatakan mengundurkan diri pada saat hari H lomba tetapi hal tersebut tidak mengurangi semaraknya kegiatan lomba ini. Bahkan banyak para siswa SD yang turut menyaksikan berlansungnya kegiatan lomba bercerita ini. Mereka memberi dukungan kepada teman-teman yang menjadi peserta dalam lomba bercerita. Selain itu, para guru pendamping pun hadir mendampingi para siswanya yang menjadi peserta. Hadir pula kepala sekolah dari SD yang siswanya menjadi peserta lomba. Kegiatan lomba diakhiri dengan pengumuman para pemenang lomba, penyerahan piala, sertifikat, dan hadiah kepada para pemenang, serta pengabdian momen acara lomba ini melalui foto bersama antarpara pemenang lomba, para juri, tim pengabdian, dan para guru pendamping.

SIMPULAN

Kegiatan Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Paningkiran dan Desa Panjalin Kidul, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka yang telah dilakukan ini mendapatkan respons yang

sangat baik dari masyarakat sasaran. Pemberian materi terkait pentingnya penguatan karakter bangsa bagi siswa menambah wawasan kepada guru-guru SDN Paningkiran dan Panjalin Kidul. Begitu pula pada tahap evaluasi apresiasi sastra, para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan lomba bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F.Q. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4) <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Depdiknas, (2002). *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Seni*. Jakarta.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Efendi, O.U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya: Bandung.
- Effendi, S. (2009). *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, J.K. (2008). *Budaya Sunda: Melintas Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Imran, M.C. (2023). Penguatan Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pelatihan Membaca Puisi. *Community Development Journal*, 4(1), 481- 485.
- Istiyani, C.P. (2004). *Tubuh & Bahasa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Juhara, E. (2008). *20 Cara Jitu Mengarang Puisi*. Majalengka: Penerbit Nuansa.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Pantu, A. & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Jurnal Al-Ulum*, 14(1).
- Profil Desa Tahun 2020 Desa Paningkiran, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka.
- Rasyid, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *JURNAL BASICEDU*. 8(2), 1278-1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1.